

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Di sini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang mandiri.¹

Keutuhan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam pendewasaan anak. Kehadiran orang tua memungkinkan adanya rasa kebersamaan sehingga memudahkan orang tua mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas dirinya sendiri.² Oleh karena itu, mereka membutuhkan pertolongan dari orang dewasa yaitu melalui pendidikan dan pelatihan dalam hal ini adalah keluarga, terutama orang tua. Dalam sebuah

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Jakarta: Erlangga, 1980, hlm. 131.

² Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset, 1997, hlm. 106.

keluarga orang tua memainkan peranan dan tugas sebagai: (1) Melahirkan, (2) Mengasuh, (3) Membesarkan, (4) Memberikan pendidikan dan (5) Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma- norma dan nilai- nilai yang berlaku.³ Pada saat ini peran orang tua sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. “Keutuhan” orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar- dasar disiplin diri.⁴

Berbeda halnya dengan anak yatim⁵, tidak adanya salah satu orang tua dalam keluarganya membuat anak menjadi kurang perhatian dan pendidikan terabaikan. Anak yatim tidak bisa merasakan peran orang tua sehingga, mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran orang tua dalam keluarganya. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden No. 36/1990 tertanggal 25 Agustus 1990. Dengan ratifikasi tersebut,

³ Dagun, SM. *Psikologi Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hlm. 12- 17

⁴ Sochib, Moch. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hlm. 18.

⁵ Kata “Yatim” berasal dari Bahasa Arab bentuk jamaknya yaitu “yatam” atau “aitam”. Kata ini mencakup semua anak yang ayahnya telah meninggal, sedangkan piatu adalah seseorang yang sudah tidak memiliki ibu lagi karena telah meninggal dunia ketika ia belum *baligh* (dewasa) baik dia kaya atau miskin, laki- laki atau perempuan.

Indonesia secara teknis telah dengan sukarela mengikatkan diri pada ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak. Sesuai dengan Pasal 49 ayat 2, Konvensi Hak Anak dinyatakan berlaku di Indonesia sejak tanggal 5 Oktober 1990. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Anak bagi Anak Yang Mempunyai Masalah. Anak yang mempunyai masalah adalah anak yang antara lain tidak mempunyai orang tua, anak terlantar, anak yang tidak mampu, anak yang mengalami masalah kelakuan dan anak cacat.⁶

Begitu pula dalam Undang Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 2 ayat (1), juga disebutkan bahwa anak berhak mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Perintah untuk merawat anak yatim juga terdapat dalam agama Islam. Islam mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka. Banyak sekali ayat-ayat Al-qur'an yang menerangkan tentang hal ini. Dalam surat Al- Maa'uun ayat 1-3 Allah swt berfirman: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin"⁷

⁶ Soeaidy&Zulhair. *Dasar Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta : CV. Navindo Pustaka Mandiri, 2001, hlm.196.

⁷ *al- Qur'an dan Terjemah Surah Al-Maa'uun: 1-3* : Bandung : Syamil al- Qur'an, 2007.

Panti Asuhan Yatim berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak. Panti asuhan ini berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak. Selain fungsi panti asuhan sebagai pengganti orang tua dan media pendidikan, Panti Asuhan juga mempunyai fungsi untuk membentuk kemandirian seorang anak.

Pentingnya menanamkan kemandirian pada anak di panti asuhan maupun di luar panti asuhan sangat baik dalam pembentukan pribadi anak itu sendiri. Anak yang sudah terbiasa mandiri secara mental akan lebih kuat dan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Bila sejak dini anak sudah diarahkan untuk lebih mandiri, maka dengan sendirinya anak akan belajar memahami berbagai pilihan perilaku dan resiko yang harus dipertanggungjawabkan. Bila anak semakin dikekang, maka ia tidak bisa mengendalikan emosinya, sehingga akan timbul berbagai kemungkinan seperti munculnya perilaku memberontak atau justru akan sangat tergantung pada orang.

Rasulullah SAW sendiri beliau lahir dalam keadaan yatim, beliau ditinggal ayahnya Abdullah ketika masih berumur enam bulan dalam kandungan. Beliau hanya hidup bersama ibunya sampai usia enam tahun, karena Aminah meninggal dunia di Abwa' sepulang dari mengunjungi pemakaman ayahnya. Pengasuhan diambil alih oleh kakenya Abdul Muththalib, tetapi tidak berlangsung lama, pada usia delapan tahun lebih kakek beliau meninggal dunia di Makkah. Selanjutnya Nabi bersama pamannya dari anak, remaja sampai dewasa dan berkeluarga, dimana beliau mempunyai kemandirian yang sangat luar biasa tanpa adanya orang tua.⁸

Rasulullah SAW juga mengajarkan umatnya untuk hidup mandiri. Kalau ditelusuri jejak hidup beliau, akan ditemukan betapa beliau seorang yang sangat mandiri. Beliau tidak segan mengerjakan pekerjaan kasar sebagaimana dikerjakan orang kebanyakan. Beliau sering menambal sendiri jubahnya, menjahit sepatunya, dan melakukan setumpuk pekerjaan rumah. Bagi beliau, pekerjaan kasar tidak mengurangi sedikitpun kemuliaannya sebagai Utusan Allah.⁹

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu mampu

⁸ Ada pendapat yang berbeda, Abdullah meninggal dunia dua bulan setelah Rasulullah lahir. Baca Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997, hlm. 74.

⁹ Suara Hidayatullah, Januari 2012

berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang yang lebih mantap.¹⁰

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak, karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa dukungan oleh sifat mandiri maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal, dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan.¹¹

Hurlock menyatakan bahwa kemandirian pada anak adalah individu memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungannya.¹²

Menurut Masrun dkk, kemandirian adalah perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan diri dalam usaha sendiri serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Masrun, dkk juga mengemukakan bahwa kemandirian begitu penting dalam diri seseorang, karena dengan kemandirian seseorang berusaha untuk menyesuaikan diri

¹⁰ Mu'tadin, Z. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*, <http://www.e-psikologi.com/remaja.050602.hhn> (17 Januari 2010)

¹¹ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung : Wacana Prima, 2008, hlm. 130

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Jakarta: Erlangga, 1980, hlm. 130.

secara aktif dengan lingkungannya, tetapi sebaliknya ia akan banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan dikuasai oleh lingkungan.¹³

Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Menurut Masrun dkk, ada lima aspek kemandirian yang terdiri dari: bebas, inisiatif, gigih, percaya diri dan pengendalian diri. Sedangkan faktor kemandirian menurut para ahli terdiri dari: Intelegensi, kebudayaan, pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, usia, jumlah anak dalam keluarga dan interaksi sosial.¹⁴

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Masrun dkk (1986) tampak jelas tidak ada hubungan kemandirian dengan urutan kelahiran, namun berhubungan dengan tingkat pendidikan, jenis kelamin dan jenis pekerjaan.¹⁵ Anak yang memiliki kemandirian akan dapat mengarahkan tingkah lakunya pada kesempurnaan dan memiliki orientasi kedepan dengan melakukan tindakan- tindakan yang positif. Berkembangnya kemandirian pada anak yatim tidak terlepas dari peran pengasuh panti dan keluarga dalam mendidik, menanam dan menerapkan nilai- nilai pada anak.

Seperti realitas dilapangan, biasanya anak yatim yang hidup di panti asuhan lebih mempunyai kemandirian yang tinggi dibandingkan dengan

¹³Masrun; Martono; Haryanto; F.R; Purbo H; Muhanna, S.U; Anuryati, B; Lerbin, A; Helly, S. Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, bugis). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Kantor Mentri Negara Kependudukan dan Lingkungan hidup dan Fakultas Psikologi Gajah Mada, 1986, hlm 12.

¹⁴Masrun; Martono; Haryanto; F.R; Purbo H; Muhanna, S.U; Anuryati, B; Lerbin, A; Helly, S. Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, bugis). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Kantor Mentri Negara Kependudukan dan Lingkungan hidup dan Fakultas Psikologi Gajah Mada, 1986, hlm 12.

¹⁵ Nasori, F. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kemandirian Pada Siswa Sekolah Umum. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. PSIKOLOGIKA, No 8, Tahun IV (1999), hlm. 31 – 38.

kemandirian anak yatim yang tinggal bersama salah satu orang tua atau keluarga, karena anak yang tinggal di panti asuhan dituntut untuk melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bergantung pada orang tua dan keluarga. Di dalam panti para pengasuh berusaha secara maksimal mungkin untuk menggantikan peran orang tua dengan tujuan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental, psikologis dan sosial agar mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri.

Anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan maupun tinggal di luar Panti Asuhan pasti mempunyai kemandirian yang berbeda- beda diantara anak yatim yang satu dengan anak yatim yang lain. Seperti anak yatim laki- laki dan anak yatim perempuan biasanya akan cenderung lebih mandiri anak- anak yatim perempuan, karena anak yatim perempuan lebih mudah untuk diarahkan dan diatur dibandingkan dengan anak laki- laki, meliputi aspek- aspek dan faktor- faktor kemandirian yang mempengaruhinya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan membandingkan kemandirian anak yatim yang ditinggal oleh orang tua semenjak lahir dilihat dari aspek- aspek dan faktor- faktor kemandirian yang mempengaruhi anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan dan anak yatim yang tinggal dengan keluarganya.

Berdasarkan beberapa teori dan permasalahan yang muncul maka, diperoleh identifikasi permasalahan sebagai berikut: Apakah anak yatim yang

ditinggal orang tua sejak lahir cenderung lebih mandiri dibandingkan anak yang masih mempunyai orang tua lengkap? Apakah anak yatim yang ditinggal orang tuanya sejak kecil lebih mandiri dibanding anak yatim yang sudah dewasa? Apakah ada perbedaan kemandirian berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan? Bagaimanakah aspek-aspek kemandirian pada anak yatim yang ditinggal orang tuanya sejak lahir? Apakah faktor jenis kelamin sangat mempengaruhi kemandirian seseorang? Apakah ada perbedaan antara anak yatim yang hanya ditinggal ayah, ibu dan orang tuanya sejak lahir? Apakah anak yatim yang tinggal di panti asuhan lebih mandiri dibandingkan anak yatim yang tinggal bersama dengan keluarganya? Apakah anak panti asuhan mempunyai kemandirian yang tinggi? Apakah kemandirian anak yatim sejak lahir sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka tinggal? Bagaimana kemandirian anak yatim yang tinggal di panti asuhan dan diluar panti asuhan? Bagaimana perbedaan kemandirian anak yatim yang tinggal di panti asuhan dan anak yang tinggal di luar panti asuhan? Berdasarkan identifikasi beberapa permasalahan tersebut maka dapat diperoleh rumusan masalah yang berkaitan dengan psikologi anak yatim (kemandirian anak yatim sejak lahir) yang tertera dibawah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kemandirian anak yatim sejak lahir di Panti Asuhan?
2. Bagaimana kemandirian anak yatim sejak lahir diluar Panti Asuhan?
3. Bagaimana kemandirian anak yatim sejak lahir berdasarkan jenis kelamin?
4. Apa kendala dalam menanamkan kemandirin anak yatim sejak lahir?
5. Apa strategi untuk meningkatkan kemandirian anak yatim sejak lahir?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap

1. Untuk menemukan bagaimana kemandirian anak yatim sejak lahir dalam panti asuhan?
2. Untuk menemukan bagaimana kemandirian anak yatim sejak lahir diluar panti asuhan?
3. Untuk mengkaji bagaimana kemandirian anak yatim sejak lahir berdasarkan jenis kelamin?
4. Untuk mengetahui apa kendala dalam menanamkan kemandirin anak yatim sejak lahir?
5. Untuk mengetahui apa strategi untuk meningkatkan kemandirian anak yatim sejak lahir.

Berdasarkan dari hasil teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan kepada teori- teori psikologi dan khasanah keilmuan khususnya psikologi anak yatim.

2. Secara Praksis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi pihak yayasan dan keluarga terutama bagi para pembina dan orang tua asuh untuk bisa memahami kondisi psikologis anak didiknya dan memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi anak yatim.
- b. Diharapkan dari penelitian ini, dapat memotivasi masyarakat pada umumnya dan peneliti pada khususnya untuk lebih memperhatikan anak- anak yatim, piatu dan yatim piatu.